

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya seni khususnya karya sastra memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh karya sastra tidak hanya nampak ketika pengarang masih hidup, bahkan semakin kuat setelah ia tiada. Karya sastra tidak berhenti pada teks, tetapi memiliki potensi luar biasa dalam mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Apalagi ketika karya tersebut menjadi sebuah ikon yang menginspirasi lahirnya kesadaran dan sikap kritis dalam bentuk pergerakan, perjuangan, perlawanan, bahkan simbol kebebasan.

Damono (1994: 2-3) mengemukakan bahwa di Rusia, novel *Doctor Zhivago*¹ karya Boris Pasternak pada awalnya dapat dibaca oleh siapapun dengan leluasa, namun kemudian dilarang karena penulisnya memberikan kritik tajam pada pemerintah. Sama halnya dengan Pasternak, Anna Akhmatova² dan Alexander Solzhenitsyn³ pun mendapat kecaman dari pemerintah, karena karya-karya mereka dianggap tidak sejalan dengan pemerintah bahkan dianggap mengancam pemerintahan.

Kegeheraman terhadap kehadiran karya sastra juga terjadi pada Salman Rusdie, seorang sastrawan Inggris peranakan Pakistan. Ia dikutuk kemudian dituntut hukuman mati oleh Ayatullah Ruhullah Khomeini⁴, karena karyanya yang berjudul *The Satanic Verses* dianggap menghina agama dan umat Islam.

¹ Novel ini berkisah mengenai revolusi Rusia yang diramu dengan kisah cinta segi tiga yang mengharukan. Pada tahun 1958 novel ini mendapat Hadiah Nobel dan Pasternak mendapat kesulitan dengan Hadiah Nobel tersebut, mula-mula ia bersedia menerima hadiah itu, tetapi kemudian ia mendapat tekanan dari pemerintah untuk menolak Hadiah Nobel tersebut. Sapardi Djoko Damono, *Sastra, Politik, dan Ideologi* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994) hlm. 2

² Penyair wanita yang sangat populer pada zamannya, ia dituduh telah menyebarluaskan puisi yang dekaden, mistik, dan pesimistik dan karenanya dapat merusak tingkah laku pemuda serta tidak memperdulikan politik pemerintah saat itu. Sapardi Djoko Damono, *Sastra, Politik, dan Ideologi* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994) hlm. 2-3

³ Pada tahun 1974 Solzhenitsyn pernah diusir dari negerinya karena pada tahun 1970 ia menerima Hadiah Nobel atas karya-karyanya yang mencerminkan sikap kritis terhadap struktur politik negerinya. Sapardi Djoko Damono, *Sastra, Politik, dan Ideologi* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994) hlm. 2

⁴ Khomeini adalah pemimpin tertinggi Islam Iran. Ia seorang ulama yg sangat dihormati dan dikagumi di Iran terutama bagi kalangan Muslim Syi'ah. Khomeini mendapat gelar yang sangat tinggi dan mulia yaitu Ayatullah Ruhullah.

Khomaeni tidak sendiri karena jutaan umat Muslim di seluruh dunia bergerak bersama-sama mengutuk karya Rusdie tersebut.

Dalam sejarah sastra Arab, dikenal pula sastrawan yang dianggap kontroversial yaitu Najib al-Mahfudz.⁵ Karya sastra Mahfudz banyak mendapat kecaman dari berbagai kalangan, karena ia terus berfokus pada protes dan kritik sosial yang ia gaungkan melalui karya-karyanya. Karya sastranya banyak mengangkat tema pertentangan kemanusiaan yang dihadapkan pada masalah kerohanian.

Di Indonesia, pada masa rezim orde baru teks-teks sastra Pramoedya Ananta Toer pernah dianggap dapat merusak mental generasi muda. Negara melarang secara resmi karya-karya mereka diterbitkan, diedarkan, dan dibaca oleh masyarakat secara luas. Semua kegiatan kesusastraan yang dianggap tidak sejalan dengan selera, sikap, dan ideologi penguasa kemudian dipasifkan –dibungkam– secara sistematis dengan cara dimarjinalkan, dilarang, distereotipkan, bahkan dipenjarakan hanya karena para penguasa negeri tidak berkenan terhadap penulis karya tersebut. Pemerintah pun membonsai kreativitas dan kebebasan para penulis

⁵ Mahfudz adalah sastrawan Mesir tersohor. Ia disegani sebagai pengarang yang produktif, ia menghasilkan sekitar 40 novel dan ratusan cerpen. Peraih Nobel Sastra 1988 ini mulai menulis sejak usia tujuh belas tahun. Debut novelnya terbit pada 1932, dan lebih dari sepuluh novel telah ia tulis sebelum Revolusi 1952—era ia berhenti menulis untuk beberapa tahun. Pada 1957, Mahfudz menerbitkan “trilogi Kairo” (*Bayn al-Qashrain*, *Qashr al-Syawq*, *al-Sukkariyyah*), yang melambungkan namanya di seantero dunia Arab. Berkat karya trilogi itu, ia dikenal sebagai pemerhati kehidupan masyarakat urban tradisional.

Setelah lama tak mencipta karya, Mahfudz mulai menulis lagi. Di era pasca Revolusi 1952 ini, ia kerap menyusupkan pandangan politiknya secara terselubung dalam wujud kiasan dan simbol di setiap tulisannya. Karya-karya Mahfudz pada era kedua ini antara lain *The Thief and the Dogs* (1961), *Autumn Quail* (1962), *Small Talk on the Nile* (1966), dan *Miramar* (1967), serta beberapa kumpulan cerpen. Hingga wafat di usia 94 tahun, Mahfudz telah menulis hampir 40 novel dan ratusan cerpen.

Mahfudz menekuni kariernya sebagai pegawai negeri sipil hingga 1972. Mulanya, untuk waktu yang lama, ia bekerja di kantor Kementerian Agama dan Urusan Wakaf, sebelum akhirnya menjabat Direktur Pengawasan pada Biro Seni, Departemen Kebudayaan. Ia juga pernah menjadi Direktur Lembaga Perfilman Nasional Mesir. Kemudian, Mahfudz mengakhiri kariernya di birokrasi pemerintahan sebagai Penasehat Menteri Kebudayaan. Di luar birokrasi pemerintahan, Mahfudz pernah bekerja sebagai wartawan al-Risalah, dan menjadi kontributor pada al-Ahram. (<http://www.dinamikaebooks.com/author.php>) diakses 26 Juni 2010

dan penyair lainnya seperti Ki Pandjikusmin,⁶ WS Rendra, Linus Suryadi AG, dan Emha Ainun Nadjib⁷ juga tidak terhindar dari permasalahan semacam tersebut.

Gambaran peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa pengaruh karya sastra tidak hanya nampak dalam bentuk sikap kritis semata, tetapi juga mampu meningkatkan kepekaan diri -perasaan, mendidik, membangkitkan kesadaran, dan memperluas pengetahuan tentang kehidupan- terhadap situasi yang terjadi dan berkembang, karena nilai estetis yang terkandung di dalam karya sastra dapat meningkatkan ketajaman jiwa, sehingga banyak yang memahami bahwa etika sangat diperlukan dalam berhubungan sosial. Ketika segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun simbolik membuat manusia membeku, sastra menawarkan norma-norma dari yang bersifat estetis menuju pada lahirnya etika dalam hubungan antar umat manusia.

Karya sastra adalah cermin kehidupan sosial (Damono 1984: 1). Hal ini perlu disadari bahwa sastra tidak terlepas dari kondisi sosial dan politik dimana ia lahir, bahkan sastra juga sebagai arena untuk merefleksikan keadaan sosial politiknya. Membaca sastra dalam konteks seperti ini, berarti mensituasikan karya sastra tersebut dalam relasi-relasi sosial-ekonomi-politik pada zamannya. Dengan menempatkan sastra pada posisi seperti ini, penganalisaan tentang kuasa yang ada dibalik sastra akan terungkap, karena sastra selalu mengajak untuk mempertanyakan segala ketetapan, norma-norma yang baku, dan tatanan kekuasaan.

Terlepas dari itu, bahwa karya sastra adalah kenyataan artistik yang diciptakan melalui proses kreatif, karena karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya yang melingkupinya. Kenyataan dalam karya sastra bersumber dari kenyataan dalam dunia sesungguhnya, tetapi kenyataan dalam karya sastra telah menampilkan dan menciptakan kenyataan baru berdasarkan kemampuan pengarang dalam mengolah dan memadukan imajinasi-kenyataan.

⁶ Ki Pandjikusmin dengan *Langit Makin Mendung*-nya mendapat kecaman dari pemerintah dan dituntut untuk diadili karena karyanya dianggap menyinggung sendi-sendi kepercayaan agama. Sapardi Djoko Damono, *Sastra, Politik, dan Ideologi* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994) hlm. 4

⁷ Rendra, Linus, dan Emha mendapatkan kesulitan dalam perizinan dan mereka dilarang mengadakan pementasan dan pembacaan di depan khalayak ramai. Sapardi Djoko Damono, *Sastra, Politik, dan Ideologi* (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994) hlm. 3

Sebuah karya dapat menyampaikan ideologinya dengan cara yang khas secara implisit dan imajinatif, bahkan sebuah karya dapat dikatakan sebagai refleksi budaya dan representasi ideologi pengarang. Setiap pengarang memiliki pretensi bahkan harapan atas sesuatu yang terkandung di dalam karyanya. Pretensi tersebut tergantung pada latar belakang budaya, keadaan sosial-politik, dan ideologi yang dianutnya. Karya sastra mengurai hubungan-hubungan yang rumit antara ideologi dan cara reproduksi dimana sastra pada masa tertentu tidak bisa dipisahkan dari cara hidup yang berlangsung dan menandai adanya kaitan-kaitan yang terjalin antara penilaian estetis, moral, maupun sosial yang mencerminkan posisi tertentu.

Keterkaitan antara sastra, politik, dan ideologi bukan hal yang sederhana, karena medan sastra selalu menarik bahkan meriah jika dikaitkan dengan politik dan ideologi. Kejadian politik akan meninggalkan kesan bagi para pelakunya, karena hakikat berpolitik adalah bagaimana meraih dan mempertahankan kekuasaan. Menurut Damono (1994; 6-7) politik diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan dalam negara, masyarakat, atau lembaga bahkan juga berarti tindakan yang dianggap dapat menjamin kekuasaan dilaksanakan dengan cara tertentu. Sedangkan ideologi diartikan sebagai seperangkat keyakinan yang menjadi landasan bagi orang, masyarakat, atau negara dalam bertindak. Dengan demikian, pandangan ini juga menyatakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari sikap politik dan ideologi pencipta, penerbit, dan pembacanya.

Sesungguhnya ruang sastra bukanlah alat, tetapi akan berubah menjadi alat ketika sastra dipahami sebagai praksis politik. Dalam pengertian ini, sastra digunakan untuk mendapatkan, bahkan mempertahankan kekuasaan yang mencerminkan sikap politik pengarangnya. Yang menarik dan kemudian menjadi penting adalah bagaimana jika seorang pengarang adalah ia yang berkuasa, dimana ia menggunakan ruang sastra sebagai alat ekspresinya.

Hal ini pula yang terlihat dalam salah satu novel Arab yang berjudul *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya seorang mantan presiden Irak, Saddam Hussein.⁸ *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dalam bahasa Indonesia memiliki makna “Enyahlah kalian yang terkutuk atau Enyahlah wahai yang dilaknat”⁹. Hussein menyelesaikan novel dengan tebal 176 halaman ini pada tanggal 18 Maret 2003, dua hari sebelum invasi Amerika ke Irak. Pada tahun 2004, *Al-Syarq al-Ausath*¹⁰ memuat novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*. Adalah dokter pribadi Hussein, Alla Bashir yang menyerahkan naskah novel ini ke meja redaksi *Al-Syarq al-Ausath* (Salim, 2006: 7). Bukan hanya di London, naskah novel ini pun terbit di Beirut, Lebanon, dan beberapa negara Arab lainnya atas upaya Raghad –putri Hussein. Novel dengan potret wajah Hussein ini mendapat sambutan, walaupun di beberapa negara seperti Amman dan Yordania peredaran novel ini kurang mendapat sambutan hangat

Melalui karyanya, Hussein tampil lebih sebagai sosok pahlawan politik – penguasa- sehingga tersirat bahwa sesungguhnya Hussein menganggap sastra hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Dia ingin pesannya cepat diterima dan bisa berpengaruh menuju perubahan yang diharapkannya. Cita-cita Hussein melalui novel-novelnya adalah perubahan bagi negerinya, ia mengisahkan bentuk perlawanan dengan meniupkan ruh keagamaan dan nasionalisme sebagai lokomotif pencapaian tujuan. Semangat keagamaan dan nasionalisme mengindikasikan adanya harapan untuk menumbuhkan, bahkan memperkuat identitas ketimur-tengahan sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh yang menggerogoti kekuasaannya –Amerika.

⁸ Saddam Hussein Abdul al-Majid al-Tikriti (bahasa Arab: صدام حسين عبد المجيد التكريتي) lahir 28 April 1937 dan wafat 30 Desember 2006. tampil sebagai Presiden Irak pada periode 16 Juli 1979 hingga 9 April 2003. Dalam bahasa Arab, nama *Saddam* berarti *orang yang keras kepala* atau *dia yang menantang* (di Irak nama ini juga digunakan sebagai istilah untuk bumper mobil). Nama *Hussein* (juga dibaca *Husayn* dan *Hussain*) adalah nama kecil ayahnya, *Abd al-Majid* adalah nama kakeknya, dan *at-Tikriti* berarti ia dilahirkan dan dibesarkan di (atau dekat) Tikrit.

⁹ *Ukhruj Minha Ya Mal'un* jika diuraikan secara etimologi adalah *Ukhruj* bermakna perintah yaitu ‘keluarlah’. *Minha* bermakna ‘darinya’, kata ganti –nya mengindikasikan agar ‘yang dilaknat’ atau ‘yang dikutuk’ keluar dari masyarakat Arab, dalam bentuk penolakan dan pengusiran terhadap segala bentuk penjajahan yang dilakukan oleh penjajah –Barat terhadap Irak khususnya dan masyarakat Arab umumnya. *Ya Mal'un* bermakna ‘yang dilaknat’ atau ‘yang terkutuk’.

¹⁰ Koran berbahasa Arab yang terbit di London

Dalam konteks tersebut, Hussein menggunakan pendekatan keagamaan dan nasionalisme yang merupakan isu sensitif untuk membangkitkan semangat kebersamaan -persatuan. Di dalamnya terdapat sebuah solidaritas kuat dari susunan solidaritas suku bangsa –*ethnic*, keagamaan, dan nilai-nilai sosial. Ikatan tersebut menjadi penting, karena rasa kebanggaan yang berlandas pada semangat kebersamaan berhasil disatukan. Komitmen dan keinginan untuk mengikat diri dalam isu sensitif ini dapat melahirkan kesetiaan yang tinggi, bahkan kerelaan mengorbankan jiwa raga untuk membela bangsa, negara, dan agama.

Nasionalisme dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang mencakup komitmen, kesetiaan, emosi, perasaan, dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, bahkan nasionalisme seringkali dijadikan strategi sosial-politik-budaya yang digunakan sebagai kendaraan untuk berbagai kepentingan. Dalam hal ini, Anderson (2008: 8) mengatakan bahwa bangsa (*nation*) adalah suatu komunitas politik yang dibayangkan (*imagined communities*).¹¹ Komunitas politik itu dikatakan sebagai *imagined communities*, karena suatu komunitas tidak mungkin mengenal seluruh warganya, tidak mungkin saling bertemu, atau saling mendengar. Akan tetapi, mereka memiliki gambaran atau bayangan yang sama tentang komunitas mereka. Suatu bangsa dapat terbentuk, jika sejumlah warga dalam suatu komunitas mau menetapkan diri sebagai suatu bangsa yang mereka angankan atau bayangkan.

Sebuah bangsa merupakan sebuah komunitas individu yang mempersatukan diri dalam angan dan citraan. Berangkat dari gagasan ini, Hussein menggunakan bahasa tentang nasionalisme dan keagamaan dengan dengan kata-kata ‘Hidup Bangsa Arab! Allahu Akbar!’ (... عاش العرب... الله اكبر...). Dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, Hussein bertutur tentang perjuangan melawan dominasi kultural, dimana terjadi persinggungan antar kebudayaan yang berbeda. Cerita dengan latar dunia Arab ini merupakan sebuah metafora perlawanan terhadap Barat –khususnya Amerika. Hussein melukiskan sebuah suku yang berada di

¹¹ Bangsa menurut Anderson sesuatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekali pun tidak bakal tahu dan tak akan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka bahkan mungkin tidak akan mendengar tentang mereka, namun dalam benak orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Benedict Anderson, *Imagined Communities; Komunitas-komunitas Terbayang* (Jogjakarta: INSIST, 2008), hlm 8

bawah pengaruh dan kekuatan asing. Berdasarkan hal itu dan dengan mempertimbangkan bahwa novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* ini dapat dilihat dari kacamata Timur, maka novel ini dipilih sebagai objek penelitian.

Dalam perspektif ini, *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dapat dilihat sebagai karya yang mencoba mengingatkan dan membangun identitas kolektif Timur Tengah¹² dalam hal sebagai upaya untuk memerdekakan diri dari segala bentuk kolonialisme baik secara fisik maupun mental-intelektual-moral. Identitas kolektif yang dimaksud adalah menciptakan rasa ke-kita-an berdasarkan kemiripan ciri dan atribut tertentu yang dimiliki oleh masyarakat Timur Tengah.

Berdasarkan hal tersebut, novel ini mencoba menghadirkan Timur Tengah dengan ciri dan identitas budayanya yang berbeda dengan budaya lain (Barat), membangkitkan ingatan kolektif bahwa Timur Tengah tetaplah Timur Tengah, serta menekankan adanya persatuan dalam diri seorang Timur Tengah yang menjadikan Islam sebagai ideologi dan pandangan hidup yang tercermin dalam cara berfikir, sikap, dan tindakan.

Selain itu, novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* menyiratkan adanya konflik kepentingan, keteguhan dalam menjaga identitas, perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, dan berbagai bentuk perlawanan dalam upaya membebaskan diri dari cengkeraman budaya dominan. Budaya dominan merujuk pada keunggulan *superiority*. Barat sebagai ikon negara penjajah - kolonial, sedangkan Timur sebagai negara yang dijajah -dikolonisasi. Kecenderungan tersebut diperkuat oleh pendapat Hanafi (Shimogaki, 1993: 35) yang mengatakan bahwa kolonialisme merupakan kejahatan terbesar dalam sejarah kemanusiaan yang dilakukan Barat atas bangsa-bangsa non-Barat.

Beragam konflik termasuk perlawanan akan lahir sebagai bentuk reaksi. Kekerasan fisik juga simbolik –pemaksaan ideologi- menandai lahirnya pihak penguasa-yang dikuasai, pusat-pinggiran, beradab-tak beradab, *self-other*, bahkan Timur-Barat. Konsep pusat *center* dan pinggir *pheri-pheri* telah melahirkan ‘Pihak Lain’ *The Other*. Rasionalitas -dalam hal ini Barat- adalah pusat,

¹² Istilah Timur Tengah ini penulis gunakan sebagai terminologi pembatasan wilayah negara Arab Islam lebih tepatnya yaitu yaitu masyarakat Muslim Arab. Penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai pembeda antara Arab Islam dengan Arab non-Islam, karena tidak semua masyarakat Arab beragama Islam. Dalam hal ini mengacu pada masyarakat Timur Tengah khususnya Arab yang beragama Islam terlepas apakah dia seorang sunni atau syi'i.

sementara selain Barat dianggap irrasional, tak beradab, karena itu mereka adalah *The Other*. Perangkat dasar ini memicu lahirnya hubungan kekuasaan yang antagonistik dan hal ini yang menjadi dasar legitimasi kolonialisme.

Kolonialisasi bukanlah usaha yang dilakukan secara kebetulan, kolonialisasi dilakukan secara terencana dengan mekanisme yang kompleks, melibatkan berbagai kepentingan meliputi ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Pengertian tersebut didasarkan atas pendapat Sianipar (2004: 13) yang menyatakan bahwa kolonialisme dipahami sebagai wahana ekspansi pemikiran Barat terhadap pemikiran masyarakat dunia ketiga *the third-world society*. Dengan demikian berbagai teks yang dihasilkan Barat tidak mungkin terlepas dari berbagai prasangka dan kepentingan untuk menguasai dunia Timur.

Turner (2008: 54-55) menyatakan bahwa orientalisme memiliki tujuan yaitu sebagai upaya mereduksi kompleksitas kenyataan Timur ke dalam susunan karakter-karakter dan ketentuan-ketentuan tertentu yang dilakukan oleh Barat. Dalam pengertian ini, Turner menyiratkan bahwa karya-karya yang menggambarkan Timur adalah produk kultural dari dominasi Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa orientalisme adalah sebagai upaya mengungkapkan keunggulan Barat atas budaya lain *other cultures*.

Terdapat pengertian yang berbeda mengenai istilah Timur *al-syarq*¹³ dengan ketimuran –orientalisme *al-istisyraq*¹⁴. Pengertian pertama, *al-istisyraq* sebagai studi wilayah, yaitu studi tentang bahasa, antropologi, dan sosiologi mengenai dunia Timur, yang disebut sebagai kajian ketimuran. Pengertian kedua, menganggap adanya perbedaan ontologis -orang Barat dan orang Timur- dan perbedaan epistemologi -model dan cara berpikir- antara Barat dan Timur. Pengertian ketiga, *al-istisyraq* dipahami sebagai pandangan atau teori-teori yang didefinisikan secara historis dan kultural oleh para intelektual Barat (Said, 2003: 2-3).

¹³ *Al-syarq* merupakan bentuk *masdar* dari asal kata *syaraqa yasyruqu syarqan* yang bermakna terbit. Istilah *al-syarq* dalam bahasa Indonesia memiliki makna Timur. AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 713-714

¹⁴ *Al-istisyraq* asal kata *istasyraqa yastasyriqu istisyraqan* yang bermakna mempelajari atau mengkaji Timur. *Al-istisyraq* atau orientalisme adalah paham dan pengetahuan Barat tentang dunia Timur, Orientalisme bukan hanya sebuah wacana akademis, tetapi juga memiliki akar-akar politis, ekonomis, dan bahkan religius. AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 715

Hal ini yang mengundang orang-orang Barat untuk mengkaji, memahami, dan menyimpulkan Timur *al-mustasyriqun*¹⁵. Dalam perkembangannya, kajian ketimuran lalu berubah menjadi kolonialisasi dan hegemonisasi Timur oleh Barat. Bahwa hakikat *al-istisyaq* secara keseluruhan tidak lebih sebagai alat penjajahan bangsa-bangsa Barat atas bangsa-bangsa Timur, khususnya Timur Tengah –Islam. Menurut Azra (2002: 186) semua motif dan kepentingan *al-mustasyriqun* ini dibungkus dengan ‘wacana ilmiah dan akademis’ yang tercermin dalam slogan *mission civilatrice* atau misi pembudayaan terhadap dunia Timur yang dianggap terbelakang.

Kolonialisme adalah sistem kekuasaan yang sudah berkembang berabad-abad. Usia, semangat, dan ideologinya bahkan lebih tua dibandingkan dengan dimulainya penjajahan. *Al-istisyaq* dalam pengertian yang lebih luas, sudah menjadi ideologi bagi Barat. Dalam paradigma tersebut, ideologi diinvestasikan dalam cara pandang Barat dengan mendegradasikan bahkan menguburkan identitas ketimuran.

Said mengkritisi bagaimana imaji Barat tentang Timur dan bagaimana kuasa dan pengetahuan saling terkait dalam tulisan kaum orientalis *al-mustasyriqun* (2003; 2-3). *Al-istisyaq* adalah suatu cara memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Bagi mereka, Timur bukan hanya dekat, tetapi juga merupakan tempat koloni-koloni terbesar, terkaya dan tertua, dan sumber peradaban. Timur menjadi tempat yang eksotik, kekayaan alam, dan tradisi yang mistik.

Lebih dari itu, kritik Said terhadap *al-istisyaq* mendorong kalangan sarjana Muslim untuk mengembangkan sebuah ilmu baru yang kemudian disikapi secara ilmiah oleh Hassan Hanafi¹⁶ dengan kemunculan bukunya berjudul

¹⁵ *Al-mustasyriqun* merupakan bentuk *ism al-fail* dari asal kata *istasyraqa yastasyriqu istisyaqan* yang bermakna mempelajari atau mengkaji Timur. Istilah *al-mustasyriqun* dalam bahasa Indonesia memiliki makna orang yang mengkaji Timur *orientalist*. AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 715

¹⁶ Dr. Hasan Hanafi adalah seorang pemikir Muslim modernis dari Mesir, ia merupakan salah satu tokoh yang akrab dengan gerakan pembaharuan Islam seperti Islam kiri, oksidentalisme dan lain sebagainya. Tema-tema tersebut ia kemas dalam rangkaian proyek besar pembaharuan pemikiran Islam dalam upaya membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan dan kolonialisme modern. Secara umum proyek tradisi dan pembaharuan –*al-turast wa al-tajdid*- merupakan proyek pemikiran Hanafi yang berisi sikapnya terhadap tradisi Arab Islam, tradisi Barat, dan realitas yang dihadapi.

Oksidentalisme *al-istighrab*¹⁷ (dalam bahasa Arab *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab* yang berarti pengantar ilmu oksidentalisme).¹⁸ Kritik pedas Hanafi terhadap *al-istisyraq* adalah karena kahadirannya mengukuhkan proses kolonialisme dan supremasi politik dunia Barat. *Al-istisyraq* mengkonseptualisasi dan mengkonstruksi Timur sehingga mudah dikendalikan.

Kemunculan oksidentalisme di akhir abad ke-20 sendiri memang diorientasikan untuk menuntut pembebasan diri –Timur- dari cengkeraman Barat. Selain itu, lahirnya oksidentalisme dimaksudkan untuk membendung westernisasi –perpanjangan tangan dari *al-istisyraq-* dan menjelaskan bagaimana kebudayaan Barat telah merasuk dalam gaya kehidupan Timur Tengah, karena menurut Hanafi (1991: 24) westernisasi kebudayaan secara lambat laun akan berubah menjadi keberpihakan terhadap Barat.

Meskipun banyak pemikir lain yang tidak kalah vokal menyuarakan semangat kebangkitan ini, seperti Muhammad Arkoun, Husein Nasr, atau Ali Enginer, tetapi Hassan Hanafi lebih berpengaruh, apalagi ketika dia berhasil mencetuskan gagasannya tentang Kiri Islam *al-yasar al-islami*¹⁹, yang praktis membawa perdebatan khusus dan apresiasi hangat dari kalangan Intelektual muslim dan intelektual Barat yang kontra orientalisme.

Wahid (Shimogaki, 1993: xviii) menyatakan bahwa oksidentalisme bermaksud mengetahui peradaban Barat sebagaimana adanya, termasuk kekuatan-

¹⁷ *Al-istighrab* merupakan bentuk *masdar* dari asal kata *istaghriba yastaghribu istighraban* yang bermakna yang asing atau yang tak dikenal. Istilah *al-istighrab* dalam bahasa Indonesia memiliki makna mempelajari atau mengkaji Barat. AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1000

¹⁸ Istilah oksidentalisme dipopulerkan oleh Hasan hanafi seorang pemikir dari Mesir dan juga penulis *al-Yasar al-Islam - Islam Kiri*, Oksidentalisme adalah kebalikan (antonim) dari istilah orientalisme yang dalam pengertian umum, orientalisme adalah suatu kajian komprehensif dengan meneliti dan merangkum semua aspek kehidupan masyarakat Timur. Yang disebut Timur meliputi kawasan yang luas, termasuk Timur Jauh (negara-negara Asia yang jauh dari Eropa, seperti Jepang dan Cina), Timur Dekat (negara-negara Asia yang dekat dengan Benua Eropa, seperti Turki), dan Timur Tengah (negara-negara Asia yang terletak di antara keduanya, seperti negara-negara Arab). Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan batasan istilah Timur dengan Timur Tengah.

¹⁹ *al-yasar al-islami* atau dengan nama lain *shahwa al-islam* atau *yaqdh al-islam* merujuk pada kebangkitan islam. *Al-yasar al-islami* menyiratkan kesadaran yang dibangun oleh gerakan reformisme agama dengan maksud mentransformasikan kesadaran individual menjadi kesadaran kolektif. *Al-yasar al-islami* mendapat terinspirasi dari keberhasilan revolusi Islam akbar di Iran yang mengejutkan dunia, dimana rakyat muslim tegak kokoh melawan tekanan militer dan menumbangkan rezim Syah Iran atas nama ‘Islam dan kekuatan ‘Allah’ untuk menumpas kaum otoriter. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam; antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi*, (Jogjakarta: LKis, 1993), hlm. 86-92.

kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Dengan demikian bahwa oksidentalisme berupaya meredam mitos kebudayaan kosmopolit yang menyatukan semua bangsa Barat dan mengklaim bahwa kebudayaan tersebut adalah kebudayaannya yang harus diadopsi oleh semua bangsa di dunia. Oleh karena itu apabila ingin mencapai kemajuan dan kemodernan, maka Timur harus mengambil segala hal dari Barat.

Menurut Hanafi (1991: 29), Barat mengidap kompleksitas superioritas *superiority complex* atau dalam terminologi Hanafi disebut *murakkab al-'uzhma*²⁰, sehingga kajian *al-istisyaq* tersebut mengandung muatan ideologis. Latar belakang tumbuhnya *al-istisyaq* didorong oleh kebutuhan negara-negara Barat untuk memahami Islam dan masyarakatnya. Kebutuhan tersebut juga seiring dengan upaya penundukkan *the other* -negara terjajah. Karena itu, oksidentalisme dimaksudkan untuk mengembalikan Barat pada posisinya. Pendekatan oksidentalisme menjadi penting sebagai pijakan dalam penelitian ini dengan melihat bagaimana sesungguhnya Timur memandang Barat.

Oksidentalisme ingin mengurai superioritas semacam itu dengan cara menjadikan peradaban Barat sebagai objek kajian *-the other*. Karena itu Oksidentalisme dimaksudkan untuk mengembalikan Barat pada posisinya. Sebagaimana diketahui bahwa peradaban barat bukanlah peradaban tunggal, karena ia mencakup seluruh model-model eksperimentasi umat manusia dan akumulasi pengetahuan manusia mulai dari Timur sampai ke Barat.

Pandangan dunia Timur Tengah terhadap Barat secara umum juga tampak dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* di mana Barat menilai dirinya sebagai peradaban yang unggul –superioritas, sedangkan Timur Tengah di samping kelebihanannya yang juga diakui Barat, memerlukan pertolongan Barat agar dapat maju seperti peradaban Barat. Dalam pemikiran dunia Timur, ada suatu perasaan curiga terhadap kajian-kajian orientalisme bahwa kajian yang mereka lakukan

²⁰ Istilah *murakkab al-'uzhma* yang dimaksud oleh Hanafi adalah bahwa Barat benar-benar merasa dirinya superioritas dibanding kebudayaan lain *other cultures*. Kata *murakkab* merupakan bentuk *ism al-maf'ul* dari kata *rakkaba yurakkibu takbiran* bermakna yang tersusun. Istilah *murakkab* dalam bahasa Arab memiliki makna rangkap, benar-benar. Contohnya *jahlun murakkabun* dalam bahasa Indonesia artinya 'kebodohan yang rangkap, orang bodoh yang merasa dirinya pandai'. AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 526

memiliki motif-motif terselubung, bahkan terkesan mengerdilkan semua yang berbau Timur, walaupun ada beberapa orientalis yang objektif dalam mengkaji ketimuran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas dan berkaitan dengan pendekatan yang penulis gunakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* menggambarkan estetika perlawanan Timur Tengah terhadap Barat?
2. Bagaimana perspektif oksidentalisme Hanafi tercermin dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan gambaran estetika perlawanan Timur Tengah terhadap Barat dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*.
2. Mengungkapkan perspektif oksidentalisme Hanafi yang tercermin dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu sastra, yaitu:

1. Menambah khazanah keilmuan bidang kajian dan kritik sastra sehingga menjadi lebih beragam dan variatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan sejauh mana konsep oksidentalisme Hanafi dapat diaplikasikan pada karya sastra, dalam hal ini novel Arab berjudul *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein yang dapat diungkap dengan analisis kesusastraan.

2. Kajian tentang Timur terhadap Barat sudah banyak dilakukan, tetapi kajian tentang Timur terhadap Barat melalui kajian sastra belum banyak yang melakukan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Identitas dan Representasi

Menurut Moeliono (1998: 319), identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri. Identitas merupakan konstruksi yang berdasar pada konteks sosio-kultural bukan merupakan sesuatu yang terberi, identitas mencakup kesatuan kemanusiaan dalam lingkup yang luas akan tetapi di dalamnya mencakup beragam identitas yang secara serentak dimiliki oleh individu. Sen (2007: 3-8) mengungkapkan bahwa rasa memiliki suatu identitas bukan hanya bisa menjadi sumber lahirnya kebanggaan dan kebahagiaan, melainkan pula sumber tumbuhnya kekuatan dan kepercayaan diri. Dengan mengetahui identitas maka akan dengan mudah mengetahui diposisikan dan memposisikan diri.

Menurut Hall (1990: 222), identitas adalah:

“Identity is not as transparent or unproblematic as we think... Identity as a ‘production’, which is never complete, always in process, and always constituted within, not outside, representation”.

Merujuk pada pengertian di atas, bahwa identitas adalah suatu produksi yang selalu mengalami proses yang tidak berkesudahan karena pembatasan dalam lingkup pengertian tidak akan pernah tercapai. Identitas di sini tidak bersifat baku, namun lebih dipahami sebagai konstruksi, sesuatu yang mana individu bertanggung jawab atas pembentukannya.

Dalam hal ini, bertanggung jawab atas pembentukan identitas dapat dipandang sebagai sebuah tindakan anti kolonial, sebuah upaya untuk melampaui mekanisme diskriminasi dan penyangkalan yang dirumuskan oleh kolonialisme. Sutrisno (2004: 176) menyatakan bahwa identitas selalu menjadi proses negosiasi dalam kemajemukan, sebuah strategi, yang mana melaluinya identitas senantiasa berada dalam gerak perubahan melampaui batas kebangsaan, ras, kesukuan, agama, dan gender.

Persoalan identitas kerap kali muncul karena adanya penegasan identitas yang berlainan diantara kelompok-kelompok yang berbeda, sebab konsep identitas mempengaruhi pikiran dan tindakan melalui berbagai cara. Pertikaian politik dan kekerasan terhadap identitas dipandang sebagai suatu kewajaran akibat adanya perbedaan agama atau budaya.

Identitas keagamaan atau peradaban memiliki signifikansi, namun identitas tersebut hanyalah satu diantara banyak identitas lainnya. Budaya-budaya sakral menyatukan konsepsi komunitas yang beragam dengan teritori yang demikian luas melalui wahana bahasa sakral dan kitab tertulis. Misalnya, kategorisasi keagamaan tidak bisa dengan pas masuk ke dalam klasifikasi negara dan peradaban. Memandang perorangan berdasarkan afiliasi keagamaan mereka telah cukup umum dalam analisis budaya dewasa ini karena menjadi suatu cara yang bermanfaat untuk memahami manusia.

Identitas keislaman barang kali merupakan satu diantara berbagai identitas yang dianggap penting oleh seseorang -krusial, tanpa menafikan bahwa ada identitas-identitas lain yang juga penting. Apa yang disebut dunia islam sebagian besar penduduknya adalah Muslim, namun beragam orang yang semuanya Muslim bisa memiliki pandangan yang beragam pula dalam berbagai hal, misalnya nilai-nilai sosial-politik, pendekatan ekonomi dan sastra, bahkan sikap terhadap Barat.

Pertanyaan yang mesti diajukan bukan apakah Islam adalah agama yang cinta damai atau suka berseteru, melainkan bagaimana seorang muslim yang *saleh* dapat memadukan keyakinan dan praktik keagamaannya dengan segi-segi lain dari identitas pribadi, komitmen, dan nilai lainnya (Sen, 2007: 86). Beragamnya pandangan tersebut dapat melahirkan sebuah identitas dalam wujud representasi dirinya.

Representasi adalah sebuah produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran melalui media bahasa, menghubungkan antara konsep dan bahasa yang mengacu pada suatu objek manusia atau peristiwa, bahkan objek-objek, manusia, dan peristiwa dalam dunia imajinatif.

Dengan demikian, dalam menjalankan fungsinya, representasi melibatkan dua proses -sistem representasi. Proses yang pertama melibatkan apa

yang disebut dengan 'sistem', yang dengannya berbagai objek, manusia dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang ada dalam 'kepala' kita. Proses yang kedua, sistem representasi dengannya tidak hanya melibatkan konsep-konsep individual tetapi juga cara-cara yang berbeda dalam mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan mengatur konsep-konsep serta memperlihatkan relasi yang kompleks didalamnya (Hall, 1997: 17-18).

Dalam pengertian ini, Representasi dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti *to present*, *to image*, atau *to depict*. Representasi merupakan sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang digambarkan.

Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan berlawanan dengan pemahaman standar itu, dengan demikian representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Dengan kata lain, representasi dapat diartikan sebagai cara memberi pernyataan atasnya, mengabsahkan pandangan-pandangan tentangnya, melukiskannya, mangajarinya, mengaturnya, serta menguasainya. Bentuk-bentuk pengertian ini dimungkinkan menciptakan motif tertentu yang direproduksi secara mekanis dengan menghilangkan bagian lain dan dengan begitu menciptakan pengertian tertentu yang bisa dibakukan yang bisa dipakai untuk mencapai kelompok-kelompok rakyat yang beragam.

Dengan demikian realitas dikonstruksi, dalam istilah Anderson sebagai hal yang dibayangkan (2008: 8). Realitas yang diangkat hanyalah representasi, yang mengandung implikasi. Artinya, ada hal-hal tertentu dari realitas yang dihilangkan atau ditambah. Hal ini memungkinkan terciptanya suatu komunitas terbayang, di mana sebagian besar orang-orang itu tidak pernah bertemu tetapi mampu disatukan. Penyatuan subjek kolonial ini sebagai suatu komunitas

terbayang dikuatkan oleh adanya nasib bersama yang membentuk kepentingan bersama.

Pengenaan representasi identitas kolektif upaya yang dilatarbelakangi komunitas ras, suku-bangsa -etnis, agama membentuk komunitas negara-bangsa. Konsepsi semacam inilah dipahami sebagai *imagined communities* atau komunitas imajiner, dimana ikatan-ikatan kolektif dalam suatu komunitas politik bukan hanya suatu konstruksi politik semata, melainkan juga sebagai konstruksi budaya.

Disini, ikatan terhadap kolektivitas bukan lagi didasari oleh kontak-kontak langsung secara fisik sebagaimana yang membuat kita terikat dengan komunitas di lingkungan sekitar atau di dalam suatu organisasi. Melainkan diciptakan oleh makna yang diproduksi melalui simbol-simbol dan praktek-praktek budaya yang saling dibagi bersama.

1.5.2 Oksidentalisme

Oksidentalisme –cara Timur memandang Barat- hadir sebagai antitesis dari orientalisme. Jika orientalisme adalah kajian tentang peradaban Islam oleh peneliti dari peradaban lain yang memiliki struktur emosi yang berbeda dengan struktur peradaban yang dikajinya, maka oksidentalisme adalah ilmu yang berseberangan bahkan bertentangan dengannya (Hanafi, 1991: 29).

Dalam definisinya, Oksidentalisme adalah sebuah bidang kajian yang hendak menjadikan Barat sebagai objek kajian dan Timur sebagai subjek pengkajinya; yang dalam tataran akademis dimaksudkan sebagai pemikiran alternatif dalam rangka membaca Barat. Ia adalah sebuah disiplin yang berkembang sebagai respon pasca merebaknya studi Orientalisme. Dalam oksidentalisme, posisi subjek objek menjadi terbalik. Timur sebagai subjek pengkaji dan Barat sebagai objek kajian.

Dalam Oksidentalismenya, Hanafi menawarkan ajakan untuk membaca Barat secara holistik dan komprehensif, tak hanya sekadar melihat Barat dalam satu dasawarsa belakangan ini. Tetapi sebuah pembacaan yang harus berangkat dari abad pertama hingga sekarang. Karena seperti halnya peradaban lain, menurutnya Barat memiliki kelebihan dan kekurangan, keistimewaan dan kelemahan, yang tak bisa dibaca dalam sikap radikalistik dan ekstrim.

Mungkin bagi kalangan antropolog Barat, oksidentalisme bukan merupakan istilah baru. Secara historis, gagasan oksidentalisme ini merupakan keharusan epistemologis yang diperhadapkan pada orientalisme. Oksidentalisme bisa menjadi sebuah pendekatan dan konsep yang berguna untuk membuka ketidakjujuran Barat dalam melihat Islam.

Hidayat (2000: xvi) mengatakan bahwa tampaknya terdapat sebuah konspirasi rasial dan ideologis yang berkedok akademis untuk menempatkan masyarakat Barat lebih hebat, lebih ber peradaban, dan lebih berhak memimpin dunia ketimbang bangsa Timur, khususnya orang muslim yang diidentikkan dengan bangsa Arab. Asumsi ini tidaklah berlebihan karena banyak bukti yang menunjukkan hal itu.

Dengan proyek Oksidentalisme, Hanafi berniat mengakhiri dan sekaligus meruntuhkan mitos Barat yang dianggap sebagai satu-satunya representasi -kekuatan dunia (Hanafi, 1991: 42), di mana selama ini telah menghipnotis Timur -Islam dengan pemahaman semu bahwa Barat adalah pusat kekuatan dunia, pusat ilmu pengetahuan, pusat gaya hidup, pusat ekonomi, pusat peradaban, dan karenanya menjadi sandaran peradaban lain.

Sikap masyarakat Dunia Ketiga terhadap Barat sebenarnya beragam. Ada yang menghadapi Barat dengan penolakan dan keterputusan -diskontinuitas. Gerakan Islam kontemporer berada di garda depan dalam sikap semacam ini. Mereka memutuskan hubungan dengan tradisi Barat dan mengaitkan hubungan dengan tradisi Arab-Islam. Identitas memang berhasil mereka selamatkan dari westernisasi, namun ketertutupan terhadap *the other* menjadi ongkos penolakan mereka dan yang tersisa pada mereka hanya solipsisme²¹ yang tidak teruji dan eksklusivisme (Hanafi, 1998: 456).

Sebaliknya ada pula yang menyikapi Barat dengan penerimaan mutlak dan keterkaitan -kontinuitas. Pihak-pihak yang menganut paham sekulerisme-ilmiah memilih sikap ini. Bagi mereka, Barat adalah prototype pembaharu dan sumber pengetahuan. Semua yang berasal dari Barat diterima, sementara produk-

²¹ Solipsisme adalah teori yang mengatakan bahwa satu-satunya pengetahuan yang mungkin adalah pengetahuan diri sendiri. Dengan bahasa lain, solipsisme merupakan paham yang menganggap dirinya paling benar. Bryan Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat; Bongkar Wacana atas Islam Vis a Vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, (Jakarta: ar Ruzz, 2008), hlm. 28

produk tradisi cenderung ditinggalkan. Di satu sisi mereka unggul dalam keterbukaan pada *liyan –other-* namun di sisi lain mereka cenderung mengorbankan identitas dan tergerus dalam westernisasi serta eropasentrisme (Hanafi, 1998: 458).

Persoalan identitas merupakan salah satu persoalan pokok dalam menghadapi westernisasi yang berbeda intensitasnya antara satu daerah dengan daerah lain. Oksidentalisme bagi Hanafi adalah alternatif untuk kaum Muslim modern dalam memandang Barat dengan perspektif baru. Baginya: jika selama ini umat Islam telah menjadi objek kajian lewat wacana Orientalisme yang diciptakan Barat, sudah seharusnya kini umat Islam membangun ilmu dengan berlandaskan epistemologi baru lewat diskursus Oksidentalisme.

1.6 Metode Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka metode yang akan dipakai adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif melihat hubungan antar kata atau kalimat yang membentuk suatu makna tertentu. Kata atau kalimat merupakan suatu sistem tanda yang mengurai data-data dimana dengan penghayatan yang dalam akan tercapai suatu pemahaman yang baik.

Metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini juga mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris, dan bersifat deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Endraswara: 2003, 8).

Konsep oksidentalisme akan diterapkan dalam penelitian ini, kritik Hanafi atas oksidentalisme menjadi tolok ukurnya. Sebagai pendukung metode kualitatif, teori ini digunakan sebagai strategi pembacaan yang diharapkan dapat mengungkapkan pemaknaan baru. Novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* adalah karya sastra yang dapat dipandang sebagai teks yang mengandung dimensi wacana Timur dan Barat dalam hal ini bagaimana Timur memandang Barat sehingga pemakaian konsep oksidentalisme Hanafi tepat digunakan.

Metode analisis dengan menggunakan pendekatan oksidentalisme digunakan untuk menunjukkan gambaran Timur dalam memandang Barat yang terdapat dalam novel ini. Pendekatan oksidentalisme yang digunakan dipusatkan pada wacana Timur dan Barat dengan mengaitkannya dengan sikap tokoh yang tercermin dalam karya sastra. Pemikiran tentang oksidentalisme diharapkan dapat ditemukan melalui pemikiran dan tindakan tokoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan lainnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menempatkan teks *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dalam konteks wacana oksidentalisme. Dalam tahap ini, akan diungkapkan (1) estetika perlawanan Timur Tengah terhadap Barat yang tergambar dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, (2) perspektif oksidentalisme Hanafi yang tercermin dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*.
2. Mengkaji teks *Ukhruj Minha Ya Mal'un* dengan metode membaca cermat (*close reading*). Pengkajian yang dilakukan antara lain:
 - a. Bagaimana sikap tokoh dalam cerita dihadirkan untuk mengungkap perlawanan Timur Tengah sekaligus merepresentasikan Timur Tengah dengan identitas kolektifnya terhadap Barat.
 - b. Melihat bagaimana teks *Ukhruj Minha Ya Mal'un* mewujudkan orientasi budaya para tokoh dan kondisi yang dialami para tokoh dengan orientasi budayanya.
3. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis secara garis besar terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama, merupakan pendahuluan tesis yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bagian kedua, menjelaskan estetika perlawanan Timur Tengah terhadap Barat dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, yang meliputi ringkasan struktur naratif novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, penggambaran identitas Timur Tengah,

dan kesadaran Timur Tengah terhadap berbagai bentuk penjajahan yang dilakukan oleh pihak asing.

Bagian ketiga, berisi kajian oksidentalisme atas novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* meliputi konsep oksidentalisme Hanafi, perspektif oksidentalisme Hanafi dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, dan novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* sebagai pembangun kesadaran kolektif Timur Tengah. Bagian keempat, menyajikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan

